

## SENI SENI SPIRITUAL:

### Menyelam ke Dasar Pemikiran Seni Iqbal dan Schuan

*(The Spintualist of Arts, deep in thought of art of lqbal and Schuan)*

---

Win Usuluddin'

#### Abstrak

*Kecenderungan relijiusitas dalam seni seyogyanyalah dipandang sebagai sebuah realitas yang harus dilihat secara utuh. Sebab sesungguhnya antara seni dan agama bertaut kuat pada kedalaman jiwa dan perasaan yang sangat indah, suatu zona khusus di balik realitas alam ini. Sejajurnya memang harus diakui bahwa seni-seni keislaman belum banyak disentuh oleh para seniman kita untuk diberi wama seni secara tersendiri. Secara murni mereka masih dalam taraf pencarian atau andaipun rona-rona itu telah mereka taburkan, barulah sekedar mengimbangi 'pihak lain' yang tidak diwarnai oleh nilai-nilai yang khas itu. Ataukah memang senyatanya seni itu sesungguhnya merupakan 'wilayah tenarang' yang mana bolen dimasuki dan dinikmati oleh sekelompok tertentu saja, sebab nyatanya hanyalah kaum sufi saja yang telah secara berhasil menemukan keindahan ketuhanan ,, melalui olah batin mereka. Sastra sufi merupakan titik temu yang mempertautkan dunia seni dan wilayah ketuhanan sehingga mampu memberikan sebingkai kepuasan puncak keindahan dan kenikmatan keimanan. Mereka kaum sufilah yang secara menggema telah mampu menggaungkan innallaha jamyi wa tuhibbu aljamaal sehingga merekapun memiliki peran yang cukup penting dalam sejarah Islam, terutama dalam penyebaran agama Islam di berbagai belahan di bumi.*

Kata kunci: Seni, Filsafat, Filsafat Perenial, Spiritual.

#### A. Pengantar

Tulisan ini sesungguhnya merupakan saduran dari beberapa bacaan. Meskipun tidak mengungkapkan setiap sisi secara mendetail tetapi merupakan usaha penulis untuk mencoba menyelami pada kedalaman dasar pemikiran dua tokoh muslim terkemuka, yaitu

---

\* Penulis adalah Staf Pengajar Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo. Saat ini sedang menempuh Program Pascasarjana (S2) Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta, dan sedang akan menyelesaikan tesisnya.

Muhammad Iqbal dan Frithjaf Schuan, khususnya pemikiran mereka tentang seni. Untuk lebih memudahkan masuk ke dasar pemikiran seni kedua tokoh, sengaja penulis sajikan terlebih dahulu garis besar riwayat hidup masing-masing tokoh baru kemudian pemikiran seni masing-masing tokoh. Mudah-mudahan ada manfaatnya.

## **B. Tokoh-tokoh**

### 1. Muhammad Iqbal dan Karya-karyanya

Ada beberapa pendapat seputar hari kelahiran Iqbal. Misalnya saja Miss Luce-Claude Maitre menulis bahwa Iqbal lahir pada tanggal 22 Pebruari 1873 di Sialkot Punjab. Sementara itu Hafeez Malik dan Lynda P. Malik menulis bahwa Iqbal lahir di Sialkot pada tanggal 9 November 1877. Sementara itu pula ada catatan lain yang mengutip tahun 1876 dan 1887 adalah sebagai tahun kelahiran Iqbal. Yang jelas, seorang sarjana Pakistan yang dinilai paling kompetens dan protitatif mengenai Iqbal bernama S.A. Wahid telah menetapkan tahun kelahiran Iqbal adalah tahun 1877.

Ayah Iqbal bernama Syaikh Nur Muhammad, seorang lelaki yang cerdas, gagah, tetapi santun dan memiliki perasann mistik yang luar biasa meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Di kalangan teman-temannya ia dijuluki *Un Parh Falsa fi* (Si Filsuf Tanpa Guru). Ibunda Iqbal bernama Imam Bibi seorang wanita yang sangat relijius dan memiliki kesadaran yang mendalam mengenai iman dan ihsan. Kedua orang tuanya inilah yang telah meletakkan pondasi yang kokoh bagi bangunan pemikiran Iqbal kelak.

Iqbal, meskipun leluhurnya keturunan Brahmana Kasymir tetapi keluarganya telah menganut agama Islam sejak beberapa generasi sebelumnya. Sang Pujangga ini mendapat pendidikan dasar dan menengah di Sialkot. Sejak masih belia dia menulis puisi. Agaknya dia bernasib baik sebab mendapatkan seorang guru yang dapat melihat bakat kemampuannya dan memberinya semangat di setiap kesempatan. Beliau adalah Sayyid Maulana Mir Hasan (1844-1929) seorang professor sastra Timur pada Scotch Mission College. Beliau lah yang pertama kali mengenali bakat puisi Iqbal. Sayyid Maulana Mir Hasan memang sudah kenal ayah Iqbal, Syaikh Nur Muhammad, sejak lama. Ketika Iqbal lulus dengan pujian (*cumlhude*) dari sekolah menengah pada tahun 1892 dan memperoleh beasiswa Scotch Mission College, Mir

Hasan membujuk, Syaikh Nur Muhammad untuk mengizinkan Iqbal melanjutkan studinya. Oleh karena itu sejak 5 Mei 1893, Iqbal secara resmi menjadi mahasiswa perguruan tinggi tersebut, dengan mengambil kuliah ilmu-ilmu humaniora. Intelektualitas Iqbal mulai berkembang pesat dari perguruan ini. di bawah bimbingan Mir Hasan, Iqbal bersama-sama murid yang lain mempelajari puisi-puisi Arab dan Persi. Beliau pulalah yang mengajar Iqbal cara menggubah puisi Klasik Urdu dan Persi. Iqbal kemudian mendapatkan bimbingan dari pakar puisi Urdu dan penyair yang tak tertandingi, namanya Nawab Mirza Khan Dagh (1831-1905). Bersamanya Iqbal berada pada jalan sukses dan popularitas internasional.

Pada tahun 1892, ketika belum merampungkan studinya di Scotch Mission College, ia oleh orang tuanya dinikahkan dengan Karim Bibi anak perempuan seorang dokter kaya yang tinggal di Gujarat bernama Bahadur Atta Muhammad Khan. Pasangan ini hidup harmonis selama lebih dari dua dasawarsa dengan dikaruniai tiga orang anak. Anak pertama bernama Mi'raj Begum (1895-1914), anak perempuan yang cerdas ini meninggal setelah sebelas kali gagal operasi akibat serangan kelenjar limfa. Anak yang kedua laki-laki bernama Aftab Iqbal lahir pada tahun 1923 satu-satunya anak. Iqbal yang hidup dan berhasil memperoleh Magister Filsafat. Sedangkan anak ketiga lahir pada tahun 1901 tetapi anak laki-laki ini wafat beberapa waktu berselang setelah kelahirannya. Kehidupan rumah tangga Iqbal makin tak tertahankan setelah ia dan istrinya menuai banyak perbedaan dan akhirnya pada tahun 1916 merekapun memutuskan untuk hidup berpisah. Dalam sebuah catatan yang patut untuk dipercaya disebutkan bahwa Iqbal memiliki sahabat karib wanita yang tidak dinikahnya karena ego yang "harus" dia pertahankan, namanya Faizee, seorang wanita muslim *Amnt-Garde* India yang dikenalnya saat studi di Eropa. Wanita lain yang pada tahun 1909 sempat dinikahnya adalah Sardar Begum, seorang wanita cantik dari keluarga terhormat Kashmir. Karena beberapa hal, Iqbal menikahi wanita itu dua kali. Setelah pernikahannya yang kedua dengan wanita itu pada tahun 1913 Iqbal dikaruniai seorang putra bernama Javid Iqbal (lahir tahun 1924), dan seorang putri bernama Munirah (lahir tahun 1930). Seperti juga ayahnya Javid memperoleh gelar Doctor dari Universitas Cambridge, dan menjadi pengacara di

Lahore, setelah mendapatkannya dari Lincoln's In London.

Sardar Begum memberi kepada Iqbal cinta, kedamaian, dan pengabdian hingga wanita itu meninggal pada 23 Mei 1935.

Pada tahun 1895 Iqbal pindah ke Lahore dan memasuki government College, dengan wawasan dan pengalaman intelektualitasnya, dari Government College. Iqbal secara perlahan-lahan menggantikan bahasa Persi dengan bahasa Urdu di seluruh India. Di Lahore ia berkenalan dengan seorang misionaris Barat yang monumental yang kemudian masuk Islam dan menjadi gurunya. Professor filsafat modern terkemuka itu bernama Sir Thomas Arnold. Bila Mir Hasan telah mengajarnya esensi kebudayaan Islam, maka Sir Thomas Arnold mengenalkan kepadanya kesusasteraan dan pemikiran Barat. Dalam diri Arnold, Iqbal mendapatkan sosok guru yang patut dicintai, yang telah memadukan dalam dirinya pengetahuan yang luas tentang filsafat Barat dan pengertian mendalam atas kebudayaan Islam dan kesusasteraan Arab. Arnold jugalah yang mendorong Iqbal untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi di Eropa. Maka selama tiga tahun sejak 1905, ia melanjutkan studinya di Eropa. Masa tiga tahun ini merupakan masa yang cukup penting dan menentukan bagi perkembangan pemikirannya. Di Cambridge ia belajar kesusasteraan Persi di bawah bimbingan dua orang orientalis, yaitu E.G. Browne dan Reynold A. Nicholson, juga filsafat di bawah bimbingan Professor John Mac Toggart dan James Ward, lalu memperoleh gelar doktor bidang filsafat *dictoris philsiphiae gradum yada* tanggal 4 November 1907 di Universitas Munich dengan judul disertasi *The Development of Metaphysics in Persi*. Disertasi ini diterbitkan di London dan dipersembahkan untuk Sir Thomas W. Arnold. Di Universitas London ia ditunjuk sebagai guru besar bidang bahasa Arab, tetapi enam bulan kemudian ia meletakkannya untuk kemudian mengabdikan diri dalam bidang hukum. Iqbal adalah seorang jenius yang memiliki kecakapan tak tertandingi. Ia adalah filsuf, ahli bahasa, ahli hukum, guru, politisi, penyair, dan penulis prosa. Sajak-sajaknya banyak ditulis dalam dua bahasa, yaitu Inggris dan Urdu dengan subjek filsafat, sastra, politik, dan ekonomi. Sadiq dalam *A History of Urdu Literature*, menjelaskan bahwa para kritikus sastra Urdu tidak sependapat dengan Iqbal yang memandang bahasa Urdu

tidak memadai "bagi beban ketegangan perasaan dan imajinasinya" karena "beberapa puisi dalam *Bay-i-Dara* adalah bukti salahnya pandangan itu\*.

Kemungkinan Iqbal menginginkan publik pembaca yang lebih lugas ketimbang masyarakat Muslim berbahasa Urdu di India saja, dan baginya bahasa Urdu adalah bahasa pengantar di dunia Islam. Dan memang nyatanya peralihannya ke bahasa Persi telah memungkinkannya untuk mendapat banyak pengikut di dunia Islam, terbukti hampir tak satupun negara Islam di dunia yang tak menerbitkan karyanya, baik dalam bahasa asli maupun dalam terjemahannya ke bahasa setempat (Hafeez Malik dan Lynda P. Hafeez, 1992: 34)

Ada satu keputusan penting dalam perkembangan puisinya selama di Eropa, yaitu beralih dari bahasa Urdu ke bahasa Persi. Ia merasa bahasa Persi merupakan media yang paling sesuai bagi pengungkapan inspirasi puisinya. Tahun 1915 Iqbal menerbitkan *magnum opus*-nya yang berjudul *Rahasia Diri (The Secret of the Self* atau *Asrar-i-Khudi*). di Lahore. Ia pun menjelaskan kepindahannya dari bahasa Urdu ke bahasa Persi dengan untaian kata-kata berikut ini:

*Puitisasi bukanlah tujuan matsnawi ini  
 Pemujaan keindahan ataupun pernyataan cinta bukan tujuannya.  
 Aku orang India: Persi bukanlah bahasa ibuku:  
 Aku ini bagai bulan sabit: cawanku belurn lagi penuh.  
 Jangan cari keindahan gaya dalam pengungkapan,  
 Jangan cari dalam diriku, (kota) Khansar dan Isfahan Meski  
 bahasa India semanisgula. Yang lebih Hum's adalah  
 tutur kata Persi.  
 Benakku terpaku oleh keindahannya.  
 Penaku menjadi ranting kecil di tengah Semak Terbakar.  
 Karena pikiranku yang anggun. hanya Persi yang sesuai untuknya.  
 Duhai pembaca! jangan salah menilaicawan anggur,  
 Tapi timbanglah dengan cermat rasa anggur itu.*

*Asrar-i-Khudi* berisi gambaran tentang tema sentral filsafat Iqbal yang begitu orisinal dan memiliki kekuatan sehingga Professor Reynold A. Nicholson pun menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan pada tahun 1920. Karya Iqbal lainnya yang bertemakan filsafat adalah berjudul *Rumuz-i-Bekhudi (Misteri Peniadaan Diri)* terbit tahun 1918. berisi imbauan untuk peningkatan individu yang ditujukan pada kebangkitan kembali setiap insan dalam suatu masyarakat Islami yang

sejati. Sementara itu *Beng-i-Oara (Panggilan Lonceng)* adalah karyanya yang berisi kumpulan sajak berbahasa Urdu. Karya ini menampilkan Iqbal dalam bingkai yang penuh keseimbangan antara sosok penyair dan filsuf. Karya lain yang memperlihatkan kecakapan tingkat tinggi dan penguasaan yang sempurna dalam berbahasa terbit pada tahun 1823, karya ini berjudul *Payam-i-Masyriq (Risalah Timur)* dan ditulis sebagai pasangan Omw-nya Goethe, berisi kumpulan sajak berbahasa Persi. Setelah terbit *Zabur-i-Ajam (Kidung Persi)*, Iqbal kembali menghasilkan karya besar yang ia sebut sebagai 'buku yang turun dan langit yang lain' berjudul *Javid Nama (Kitab Keabadian)* yang merupakan *Divine Comedia* dari Timur. Tahun 1935 dan 1936 menerbitkan dua kumpulan sajak berbahasa Urdu masing-masing berjudul *Bal-i-Jibril (Sayab Jibril)* dan *Zarb-i-Kalim (Tongkat Musa)*. Kumpulan sajaknya yang berbahosa Urdu dan Persi yang terakhir dan diterbitkan setelah kemangkatannya berjudul *Armughan-i-Hijaz (Pemberian dari Hijaz)*. Iqbal menerima gelar kebangsawanan pada tahun 1922. Pada tahun 1926 ia menulis serangkaian teks ceramah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berjudul *Reconstruction of Religious Thuogh in Islam*. Sebenarnya Iqbal merasa tidak begitu akrab dengan politik, akan tetapi ia terkadang terseret juga ke dalam kancah politik. Setahun setelah kehadirannya di Inggris, *All-India Muslim League* berdiri di India, pada tahun kemudian (Mei 1908) di London dibuka *British Committee of the All-India Muslim League* di bawah pimpinan Sayyid Amir Aly, seorang mantan hakim di Pengadilan Tinggi Calcutta dan penulis beberapa studi ilmiah mengenai hukum dan sejarah Islam, diantaranya berjudul *The Spirit of Islam* dan *A History of Saracens*. Tiga bulan sebelum meninggalkan Inggris, Iqbal terpilih sebagai anggota komite eksekutif, dan bersama Sayyid Hassan Bilgrami serta Sayyid Amir Aly dicalonkan sebagai anggota subkomite yang akan membuat rancangan peraturan Komite Liga Muslim India di Inggris. Sesampai di negeri India iapun lalu terpilih menjadi anggota Majelis Legislatif Punjab pada tahun 1927, dan pada tahun 1930 terpilih sebagai Presiden sidang tahunan Liga Muslimin. Tak pelak Iqbal pun ambil bagian dalam kehidupan politik di negerinya. Dalam periodisasi inilah ia merencanakan pemecahan persoalan bagi permasalahan politik di India, mendukung

gagasan sebuah Negara Islam di Timur Laut India. Sejak itulah para pendukung Pakistan menganggapnya sebagai pemimpin mereka. Tahun 1932 ia ikut serta dalam Konferensi Meja Bundar di London sebagai anggota delegasi.

Konferensi ini merencanakan pembentukan pemerintahan yano konstitusional di India. Pada tahun 1932 ini pula mengetuai Konferensi Islam. Tahun 1935 memperoleh gelar Doktor bidang Kesusasteraan dan Universitas Punjab.

Sejalan dengan perjalanan waktu, seiring dengan semakin menurunnya kesehatan dan semakin meningkatnya usia yang semakin senja, pada tanggal 21 April 1938, Tuhan 'Azza wa Jalla berkenan memanggil Iqbal ke haribaan-Nya. Saat ajal menjelang, dengan bibir tersenyum, Iqbal mengucapkan kata-kata Rumi, gurunyo:

*Telah beta lungsurkan sifat-sifat binatang,  
dan betapun men jadi orang  
lalu mengapa beta harus takut menyusuf  
ketika ajal kematim datang menjemput*

Inilah untaian kata-kata sang penyair yang sempat ditulis beberapa saat sebelum dia mangkat pulang ke pangkuan abadi Sang Kekasih;

*Bila beta telah pergi meninggalkan dunia ini.  
Tiap orang kan berkata ia telah mengenalbeta  
Tapi sebenarnya tak seorangpun kenal kelanain.  
Apa yang ia katakan.  
siapa yang ia ajak bicara,  
dari mafia ia datang*

Iqbal memang telah pergi mendahului kita, namun tak bisa disangkal bahwa dia semakin terkenal dan dipuja.

*Apakah kau sekedar butiran debu?  
Kencangkan simpul pribadimu, pegang selalu wujudmu yang atlit,  
Betapa keagungan memulas pribadi seseorang,  
Dan menguji kilau cahayanya di kehadiran surya.  
Lalu pahatkan kembali rangka lama kepunyaanmu,  
Dan bangunlah wujud baru, wujud yang bukan semu.  
Atau pribadimu cuma lingkaran asap*

(Javid Mama)

*Kenal i dirimu baik-baiki  
Kaulah bunga a/am semesta  
Kaulah sari pati bangsa  
Wahai insan! Kau adalah murid mata dunia*

(Ghalib)

## 2. Iqbal dan Pemikiran Seninya

Fungsi seni dalam kehidupan sosial dapat berperan sebagai alat untuk perubahan, baik perubahan sosial, budaya, maupun politik. Seni juga dapat berperan sebagai pemacu proses perkembangan peradaban. Dalam pada itu, setiap kita barangkali sepakat bahwa ekspresi seseorang tentang seni tidak akan terlepas dari karakter dan pengalaman yang tercermin dan diperoleh sepanjang kehidupan seseorang itu. Artinya lingkungan seseorang akan banyak mempengaruhi nafas dan jiwa seninya, dan harus diakui bahwa jiwa seseorang —apalagi jiwa seorang seniman yang pada umumnya memang sangat peka— sangat dipengaruhi oleh setting sosial tempat mereka hidup dan berada. Dengan kata lain ekspresi seni seseorang itu pada dasarnya adalah tanggapan atas impresi lingkungan sosial mereka yang pada gilirannya akan menentukan nafas, jiwa, dan struktur seninya. Demikian pula dengan Iqbal, pandangan seninya —atau lebih tepatnya doktrin keseniannya— merupakan cerminan kepribadiannya yang sudah borong tentu banyak dipengaruhi oleh kondisi dan situasi sosial yang berlangsung di kala masa hidupnya. Pada sudut tertentu, pandangannya terhadap seni jelas merupakan gambaran yang mencerminkan situasi masyarakat yang baru keluar dari masa kemunduran. Dan inilah satu hal yang memang dicita-citakan oleh Iqbal, lewat puisi-puisinya, bangkit dan keluar dari masa kemunduran, sebagaimana yang ia tuliskan dalam prologue *Asrar-i-Khudi*, berikut.

.....*Dengan mata yang cerah dan rangkum alam*  
*Pandanglah dunia,*  
*Dan bangunlah!*  
*Bangunlah dari tidur lelap*  
*Bangunlah dari lena sekejap*  
*Bangkitlah!*  
*Bangunlah dari lena sekejap*  
*Bangkitlah!*

Dalam kaitannya dengan pandangan Iqbal terhadap seni, ada satu hal yang mesti harus dimengerti bahwa pandangan seninya itu tidak terlepas pula dari pandangan filsafatnya. Filsafat Iqbal adalah filsafat yang mampu menyingkap gambaran masa depan secara menakjubkan. Ia



me merdekakan manusia dengan mengajarkan: bagaimana menjadi tuan bagi nasibnya sendiri. *'Mawar-mawar yang belum mekar tersembunyi dalam jubahku'* ujar sang filsuf penyair itu suatu ketika, dan kini mawar-mawar itu telah mekar terangkai begitu indahny. Memang, bagi Iqbal puisi merupakan *lingkaran cahaya* dalam filsafat yang sesungguhnya. Padahal, puisi dan filsafat oleh banyak kalangan dinilai sebagai dua hoi yang memiliki wilayah intelektual yang tidak sama dalam diri manusia, dua hal yang sangat kontradiktif. Puisi berada dalam wilayah 'rasa' yang spontan, halus, melodis dengan media spiritual yang tak mudah terungkap lewat mediasi prosa, sedangkan filsafat berada pada wilayah rasional yang kering, dingin, tonpa emosi, dan logis. Namun demikian, nyatanya Iqbal mampu memadukan ke duanya. Filsafat Iqbal mampu merengkuh mesra puisi dan terpadu dalam paduan karakter yang sangat mulia. Dalam diri Iqbal tercatat prestasi yang luar biasa. Jika filsafat dikatakan berasal dan berada dalam pikiran sementara kedudukan puisi berada dalam kalbu, maka Iqbal mampu menciptakan lingkaran yang melingkup keduanya dan bisa saling »menambah serta melengkapi sehingga terciptalah puisi filsafat yang berkelas tinggi.

Pandangan seni Iqbal nampaknya memang sejalan dengan filosofinya yang dinamis dan penuh vitalitas. Ia mampu memanfaatkan kekuatan 'intuisi massa' yang terpendam dalam masyarakat muslim dan dibimbingnya menuju ke arah kesejahteraan umat manusia. Ia yakin bahwa kehidupan umat manusia itu sesungguhnya dipenuhi dengan berbagai kemungkinan yang tak terbatas, bahwa mana-kala manusia mau dan mampu menggunakan kekuatan yang ada dalam dirinya (*khudi*) maka akan memperoleh kekuasaan atas alam semesta. Keyakinannya itu ia tuangkan dalam bingkai media puisi, bukan melalui logika ataupun diskusi rasional. Baginya perasaan puitis memiliki kekuatan daya tembus yang sanggup merasuk ke dalam relung hati yang paling dalam dan pada saatnya akan muncul sebagai 'kesatuan spiritual' yang dahsyat untuk mencapai ide-ide mulia. Dan memang Iqbal mampu membuktikan dirinya sebagai seorang seniman yang memiliki kekuatan untuk membuat orang lain ikut merasakan tingkat intuisi dalam pengalaman penghayatan pentingnya. Ia mendasarkan seninya pada perhatiannya terhadap kehidupan manusia secara luas. Baginya, dogma Victor Hugo: seni untuk seni adalah kebohongan yang

menipu dan mengajak manusia kepada kemerosotan kehidupan. Seni bukanlah semacam tempat pelarian dari ((nyatoan hidup, tetapi seni itu merupakan bagian dari kehidupan dan kepribadian. Seni adalah cerminan citra *gerakan jiwa* yang ideal dalam cinta yang mengungkapkan dirinya sebagai kesatuan dari kehidupan dan kekuatan. Oleh karena itu fungsi dan tujuan seniman sejati adalah mengekspresikan bentuk seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan (*Muraqqa-i-Chughtal*. dalam Asif Iqbal: 111-112). Iqbal telah membawa angin perubahan untuk keluar dari menara gading estetika yang telah menjadi tempat hidup bagi penyair-penyair Urdu dari generasi ke generasi seperti dalam surga orang-orang tolol, sementara perubahan sosial dan politik besar-besaran terjadi di sekitar mereka (Hafeez Malik: 346). Dengan ketetapan hati yang kokoh, Iqbal mengangkat syair Urdu dari lubang kemerosotan. Baginya tujuan seni —termasuk syair— adalah memperkaya kehidupan diri manusia. Seni yang gagal memberikan sumbangan kelengkapan dan kebenaran hidup, maka seni tersebut tidak memiliki arti apa-apa bagi kehidupan. Fungsi utama seni bukan saja kesenangan atau kegembiraan akan tetapi fungsinya berperan sebagai media pengembang sikap yang penuh dengan vitalitas dan dinamis. Seni —terutama puisi dan kesusasteraan— adalah alat yang berfungsi untuk memberikan kekuatan hidup yang mempengaruhi nilai-nilai kemanusiaan. Seni ternyata tidak terlepas dari kehidupan oleh karena itu seniman harus selalu mendekati kehidupan. Hanya dengan menjadi orang yang memiliki kekuatan kehidupan, seniman dapat mengekspresikan pengalaman hidupnya dengan perasaan yang dirasakan. Seni akan mengalami kemerosotan apabila terlepas dari kenyataan kehidupan manusia sebagai pencipta dan pelaku seni, sebab sesungguhnya seni bukanlah hayalan semu semata. Justru lewat senilah seorang seniman (seharusnya) menemukan dunia baru dalam kenyataan biasa yang terjadi dalam hidupnya, yang akan ia tampilkan melalui pengalaman intuitifnya dalam realitas yang hidup dan kreatif. Dalam ekspresi seni semacam inilah kebenaran dan keindahan akan berpadu mesra seakan tanpa batas.

Iqbal menolak 'seni untuk seni' dan mendukung 'seni untuk kehidupan'. Ia mengkritik pandangan Plato tentang seni yang menganggap imajinasi untuk imajinasi, dari bayangan untuk bayangan, dan dari illusi untuk illusi. Ia mencela ingatan spiritual dan kepasifan moral yang dibangkitkan dari dunia hayali utopis.

Baginya, seni itu tidak bisa menjadi tiruan dari tiruan. Tujuan seni adalah menciptakan masyarakat yang maju dan sehat dalam perspektif dasar sejarah realistik yang sesuai dengan kenyataan hidup. Tegasnya, tujuan seni adalah hidup itu sendiri. Seni harus menciptakan kerinduan kepada hidup yang abadi karena itu seniman haruslah mampu membangun kepribadian, pelopor fajar kebangkitan dan harus mampu memompa semangat kejantanan dan keberanian menuju kemajuan sosial. Fungsi sejati seni adalah menghidupkan gairah kehidupan. Seniman yang sejati adalah seniman yang diberi rahmat oleh Tuhan dan menjadi 'teman kerja'-Nya, seniman yang sebenarnya adalah seniman yang bertujuan mencapai asimilasi sifat-sifat Tuhan di dalam dirinya dan mampu memberi aspirasi tak terbatas kepada sesamanya. Lewat senilah, Iqbal ingin mencapai ide *renaissance* kebudayaan Islam. Itulah beberapa fungsi dan tujuan seni dalam pemikiran Iqbal.

Dalam sebuah tulisannya yang berjudul *About Iqbal and His Thought*, M. M. Syarif menuliskan bahwa Iqbal adalah seorang seniman ekspresionis. Sebagaimana dipahami bahwa doktrin seni ekspresionis memiliki empat bagian pokok, *pertama*: seni adalah aktivitas yang mandiri dan steril dari segala macam etis, *kedua*: seni adalah aktivitas yang tidak sama dengan kegiatan intelektual, *ketiga*: seni adalah aktivitas yang ditentukan oleh perkembangan kepribadian pemiliknya (seniman), *keempat*: apresiasi adalah penghidupan kembali pengalaman seniman dalam diri penanggap. Dalam kaitan ini, Iqbal menentang doktrin *pertama* sebab baginya seni itu berada di bawah naungan moralitas bukan merupakan wilayah yang steril dari berbagai macam etis. Dalam pada itu sebagaimana yang ia tuliskan dalam *Reconstruction of Thought in Islam*, ia mendukung doktrin *kedua* sepanjang doktrin itu membawakan pandangan bahwa kerja intelektual bersifat memotong-motong; ia menangkap Hakikat hanya sepotong-sepotong, sedangkan intuisi menangkap keseluruhan. Iqbal sependapat dengan Bergson yang menempatkan intuisi sebagai bentuk yang lebih tinggi dari pada intelektual. Terhadap doktrin *ketiga* dan *keempat* Iqbal sepenuhnya setuju sebab memang baginya seni adalah ekspresi-diri sang seniman. Dari posisi ini kita dapat melihat Iqbal sebagai seorang ekspresionis.

Nampak jelas bahwa Iqbal. di satu sisi menempatkan seni di bawah moralitas dan pada sisi yang lain menganggap seni sebagai *ekspresi-diri* sang seniman. Sebagai bawahan moral, baginya tak satupun yang bisa disebut dengan seni jika sesuatu itu tak mampu menimbul nilai-nilai cemerlang dan menciptakan harapan baru kerinduan dan aspirasi baru bagi peningkatan hidup manusia, betapapun ekspresifnya kepribadian seniman itu. Pada sisi yang lain, setiap karya yang mengekspresikan kepribadian seniman tentulah secara moral baik, jelek, atau biasa saja adalah karya seni yang sesungguhnya. Bisa jadi, baris-baris syair yang tidak puitis dilihat dari sisi pandangan fungsionalisme vitalistis Iqbal, akan tetapi merupakan puisi yang bernilai tinggi dari sisi ekspresionismenya sebagai teori seni.

Iqbal telah menempatkan kita pada jalan yang benar ke arah pencapaian kehidupan dan pemikiran yang paling tinggi. Dengan tuntunannya, ia telah mengantarkan kita melewati jalan panjang. Kemudian ia meninggalkan kita seraya berkata;

*Janganlah berhenti.  
teruslah berjalan.  
Engkau mencapai tingkat demi tingkatan.  
Jangan berhenti diantara salah satu tingkatan itu,  
Ambillah selalu yang paling akhir,  
Teruslah mendaki dan mendaki  
hingga ke ketinggian yang lebih tinggi  
dan lebih tinggi lagi.*

### 3. Frithjof Schuan dan Karya- karyanya

Frithjof Schuan, yang berganti namanya menjadi Muhammad Isa Nuruddin setelah memeluk agama Islam, lahir di Basle Switzerland pada tanggal 18 Juni 1907. Ayahnya seorang pemusik biola konser keturunan Jerman Selatan yang sangat meminati sastra dan bergelut dalam kehidupan spiritual. Dia adalah figur ayah yang banyak mewariskan inspires! dan gairah spiritual pada diri Schuan, setelah dewasa kelak. Ibunya adalah seorang keturunan dari keluarga Altasia yang telah pindah ke Mulhouse Perancis sepeninggal suaminya itu. Di kota inilah Schuan melanjutkan pendidikan formalnya hingga perguruan tinggi, setelah mengenyam pendidikan dasarnya di Jerman. Tak heran bila ia mampu menguasai dua bahasa itu secara fasih yang kelak sangat membantunya

untuk dapat membaca dengan serius karya-karya metafisika filsuf ked negeri tersebut, bahkan mampu mengartikulasikan kembali hasil bacaannya itu ke dalam bentuk buku-buku dalam kedua bahasa itu secara A lancar.

Dengan berbekal minat yang begitu besar pada pelacakn kebenaran metafisika 'warisan' ayahnya, Schuan mampu mencerniati secara serius atas karya-karya besar seperti Upanishad dan Bhogavat Gita, juga karya-karya besar filsuf Perancis seperti Rene Gueneon sehingga benar-benar semakin menguatkan intuisi intelektualnya. bin adalah sosok yang gemar melakukan penelusuran literatur dan perjalanan ke berbagai tempat penting di dunia sehingga menyebabkan ia memiliki kontak langsung dengan berbagai otoritas spiritual serta menyoksikan berbagai budaya di berbagai tempat yong ia kunjungi.

Setelah satu setengah tahun mengabdikan diri kepada anqkaton bersenjata Perancis, Schuan mengundurkan diri dan bekerja sebagai desainer pakaian sambil belajar bahasa Arab pada sekolah-sekolah masjid di Perancis. Di samping itu iapun secara lebih mendalam semakin menekuni seni tradisional Perancis sehingga semakin implikatif antara apa yang ia pelajari di masa mudanya dulu dan yang ia temukan saat di Perancis kini. Pada tahun 1932, ia sempat menjalani perjalanan ke Algeria yang mengantarkannya pada puncak pertumbuhan intelektual dan keakrabah artistik dunia tradisional. Di sanalah ia bertemu dengan Syaikh Ahmad al 'Alawi, seorang pemimpin sufi yang dorinya ia cerap banyak wawasan dan pemikiran spiritualnya. Pada tahun 1935, ia lalu mengadakan perjalanan ke Marokko Afrika Utara, dan pada tahun 1938-1939 ke Mesir yang menyebabkan ia bertemu dengan Rene Gueneon seorang tokoh yang telah lama dikaguminya. Pertemuan dengan sang tokoh inipun berlanjut dengan sating berkirim surat yang berlangsung hingga tahun 1950-an. Pada tahun 1939 ia berkunjung ke India, tetapi perang dunia kedua telah memaksanya kembali ke Eropa dan mengulangi pengabdiannya yang kedua kepada mi liter Perancis bahkan sempat menjadi tawanan Jerman. Iapun lalu mencari suaka ke Switzerland untuk mendapatkan status kewarganegaraan dan tinggal di Sana selama lebih kurang empat puluh tahun dengan penuh wibawa sebagai pemikir terkenal, baik di mata orang Timur maupun orang Barat sendiri.

Schuan menikah dengan seorang wanita keturunan Jerman-Swiss, nonita pelukis berbakat yang memiliki minat tinggi terhadap agama dan metafisika. Pucuk dicinta ulampun tiba, pasangan harmonis ini merengkuh kebahagiaan mendalam karena selalu seiring dan sejalan. Berkat istrinya ini Schuan semakin produktif menulis dan bersamanya pula ia semakin sering menjalani ziarah spiritual. Pada tahun 1959-1963 ia menerima undangan dari koleganya yang berasal dari suku Sioux dan Crow di Amerika Barat. Bersama isterinya, selama kurun waktu empat tahun itu ia menyaksikan berbagai aspek tradisi sokral suku-suku darotan tersebut dan secara sungguh-sungguh mempelajari dan menghayati kebudayaan keluarga-keluarga India itu, terutama keluarga James Red Cloud, kepala suku Sioux, dan keluarga Thomas Yellowtail, kepala suku Crow yang memiliki masyarakat dengan tradisi tori-tartan dan pengobatan. Seiuruh rekaman ziarah spiritualnya itu ia tuangkan dalam beberapa karya khusus yang berkisah tentang cara hidup dan ritus pokok religi Indian, serta keindahan berbagai lukisan artistik. Ziarah spiritualnya di Negeri Indian itu, secara intelektual telah semakin memperkokoh keyakinannya akan pertalian yang kuat (*afinity*) antara spirituoalitas Indian dengan universalitas spiritual esoteris. Bersama isterinya pula, pada tahun 1969, Schuan menjalani ziarah spiritual ke Andalusia dan singgah pula ke kediaman Sang Perawan Suci di Ephesus. Pada tahun 1980, me-reka beremigrasi dan menetap di Amerika Serikat seraya tetap aktif menulis. Frithjof Schuan, sang Muhammad Isa Nuruddin pulang ke *rahmatullah* dengan tenang di Sana pada tahun 1998. *Innalillahi wa inm ilaihi raji'un.*

Seluruh karya-karya Schuan selalu memancarkan universalitas intelektual dan esoteris spiritual yang tercermin sebagai citra indah pengalaman peziarahan spiritualnya. Satu di antara pengalomannya ialah saat ia bertemu dengan seorang tua Negro dan sangat dihormati di komunitas masyarakat Afrika Sinegal yang singgah ke Switzerland. Darinya Schuan mendapatkan jawaban bahwa: '*Tuhan adalah pusat, dan semua bergerak menuju kepadaNya*'. Karyanya yang berjudul *Islam and the Perennial Philosophy* mengetengahkan persoalan mengenai Tuhan, manusia, dan alam dalam kerangka spiritualitos universal dan relijiusitas transhistoris. Buku tersebut diberi kata pengantar oleh Soyyed Hosen Nashr dan diterbitkan oleh World of Islam Festival Publishing Company, Ltd., pada tahun 1976 telah diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul *Islam dan Filsafat Perennial* diterbitkan di

Bandung oleh penerbit Mizan, pada tahun 1993. Dalam kata pengantar itu Sayyed Hosen Nashr mengatakan bahwa Leibniz memang telah menggunakan istilah tersebut sebagai metode pencarian jejak-jejak kebenaran di kalangan para filsuf masa-masa terdahulu, dan pembicaraan tentang pemisahan antara yang terang dan yang gelap. Akan tetapi, sesungguhnya jauh sebelum Leibniz bahkan sebelum Steuchus, seorang filsuf muslim Persi yang hidup pada tahun 932-1030M bernama Ibnu AAaskawaih telah mengenalkan *Javidan Khirad* yang dalam bahasa Arab berarti *al-Hikmat al-Khalida* yang artinya *De Perenni Philosophia* (Steuchus), Pilsafat Perennial. Maskawaih dalam karyanya itu mengulas berbagai pemikiran para filsuf suci Persi Kuno, India, dan Romawi. Lebih jauh, sebenarnya ratusan tahun sebelum Maskawaih, para pemeluk Hindu Vedanta telah menghayati Sanatana Dharma "agama abadi". Doktrin tersebut kemudian menjadi fundamen filsafat perennial yang banyak ditemukan dalam tradisi Yunani Klasik (Plato), juga dalam tradisi Kristiani lewat mistikus dan teolog Jerman terkemuka: Meister Eckhart. Pandangan yang secara tradisional dipelihara sebagai pedoman dan pegangan hidup ini, dalam Islam dikenal dengan istilah '*Sufi*' dan '*Gnostis*' dalam tradisi Kristiani.

Tentang *philosophia perennis* didefinisikan Schuan dalam karyanya yang berjudul *Echoes of Perennial Wisdom* (1992) sebagai '*Pengetahuan mistik universal yang telah ada sejak dulu dan akan selalu hidup untuk selamanya*' (*the universal Snonis which always has existed and always will exist*). *Scientia Sacra*, demikian Sayyed Hosen Nashr menyebut filsafat perennial, merupakan sebuah istilah yang menggambarkan perspektif tradisional yang di Barat mulai bergaung pada awal abad XX lewat karya-karya Rene Guenon dan seorang professor Orientalis bernama Ananda Comaraswamy. Istilah ini diduga digunakan pertama kali oleh Agustinus Steuchus (1497-1548) untuk judul sebuah bukunya *De Perennia Philosophia* (1540).

Karya Schuan yang berjudul *The Transfiguration of Man*. berisi refleksinya yang terus mengembangkan wawasan spiritualitas dan kerja intelektual dengan sikap sadar dan kritis dalam rangka menemukan hakikat diri manusia. Penemuan ini dilakukan lewat pencariannya dalam tradisi filsafat perennial, sebab baginya tak ada filsafat kecuali satu filsafat tunggal dan satu-satunya agama yang

memiliki integritas tinggi, yaitu *Sophia Perennis*. Ia sangat yakin hanya dengan filsafat perennial itulah manusia bisa memahami kompleksitas diferensiasi yang ada di antara tradisi dan agama yang berlainan. Schuan agaknya memang terlahir untuk menjadi seorang manusia bijak, seorang *Gnostik*, seorang *Sufi*, yang mampu mengaktualisasikan semua kekayaan batinnya, yang lahir ke alam nyata. 4 Schuan dan Pemikiran Seninya

Pemikiran Schuan mengenai seni tidak terlepas dari cara pandang terhadap manusia. Ia meyakini bahwa manusia itu adalah *homo sapiens*, yaitu makhluk yang memiliki kemampuan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Ia juga yakin bahwa manusia adalah *homo faber*, yaitu makhluk yang memiliki kapasitas mental dan kemampuan mencipta baik berupa alat-alat praktis teknis maupun kreasi artistik. Karena daya artistiknya inilah maka seringkali pula manusia disebut sebagai makhluk berkesenian, dengan objek dan inspirasi utama alam raya ini.

Sejalan dengan itu, maka tidaklah mengherankan manakala manusia seringkali menjiplak alam untuk menciptakan karya-karya seninya. Dari sisi spiritual hal ini dapat dipahami sebab secara hakiki manusia itu tercipta dari 'Citra Tuhan', dan karenanya manusia memiliki kapasitas dan hak untuk mencipta. Namun jelas perbedaan antara daya cipta manusia dan daya cipta Tuhan. Manusia menciptakan sesuatu — termasuk seni— dari sesuatu yang telah ada lalu dibikin menjadi sesuatu yang baru. Sedangkan Tuhan menciptakan sesuatu dari 'yang belum ada' sebelumnya menjadi sesuatu yang baru melalui proses yang telah ditentukanNya (*Sunnatullah*) sehingga hasil kreasi manusia sampai kapanpun dan bagaimanapun juga tidak akan pernah sama dengan hasil kreasi Tuhan. *Walahu alam bi al shawab*. Namun demikian seringkali 'kemampuan daya cipta' ini dimengerti secara berlebihan oleh para naturalis, seolah-olah merekalah yang mempunyai seni yang bernilai estetik paling mutlak. Padahal hal itulah yang justru mengantarkan mereka pada 'titik kematian' dimana karya mereka tak lagi berguna apalagi bernilai spiritual. *Toh*, mereka tidak akan pernah mampu menghidupkan lukisan dan patung-patung manusia yang mereka ciptakan, sebab memang mereka tidak mampu menghidupkan tubuh-tubuh yang tak bernyawa. Seni naturalistik total memang sering mengabaikan sisi-sisi



spiritual sehingga tidak ada yang sakral dan tak lagi memiliki cahaya, dan oleh karenanya efek 'kedalaman' seni naturalistik tinggal menjadi model tanpa makna apa-apa. Sebuah karya seni dianggap valid bukan karena kemampuan senimannya menjiplak alam, akan tetapi lebih karena ia mampu menerjemahkan apa yang ia pahami ke dalam satu bahosa yang baru. Karya seni juga dianggap valid manakala sang seniman mampu menunjukkan perhatiannya yang mendalam terhadap apapun, dan karya seni itu dapat dibenarkan manakala ditampiikan sebagai produksi asli manusia, sebagai hasil imajinasi dan kontemplasi bukan menjiplak alam semata-mata. Seni bukanlah semata-mata estetika, tetapi lebih dari itu seni memiliki fungsi magis dan fungsi spiritual. Fungsi magis seni merupakan persembahan prinsip. kekuatan dan segala yang menarik serta simpatik secara magis. dan dalam fungsi spiritual seni menampilkan kebenaran dan keindahan dari kedalaman dimensi batininya. Dari fungsi spiritual inilah seni menggiring manusia kembali kepada "diri-Ku yang "bersemayam" di dalam dirimu'. Kembali pada pengalaman Aku yang mengotori diri-Ku. Schuan juga menyoroti persoalan yang sering terjadi dalam dunia seni modern. Misolnya saja karya saastro modern yang ia nilai terlalu banyak menggunakan kata-kata murahan, dangkal, dan nyaris tak bermakna apa-apa. Perbendaharaan kosa katanya seringkali dipaksakan dan sangat jauh dari inti tulisan sehingga mengaburkan pesan yang ingin disampaikan. Sang pengarang terlalu mengosongkan diri. memudarkan ketenangan dan menghilangkan pengendalian diri, dengan demikian sama saja dengan ia mengundang orang lain untuk mengosongkan diri mereka. Maka tercabiklah esensial, musnahlah pemahaman terhadap yang 'tersembunyi', dan memadamkan api pemahaman dimensi batini — kecenderungan seperti itu muncul pula pada karya puisi dan musik— padahal kesejatan karya seni itu manakala dilakukan interiorisasi terhadap seni itu secara kontemplatif dan unitif, yaitu penggalan kedalaman batin sang seniman melalui permenungan yang terpadukan dengan Yang Mahaestetik. Menurut Schuan, seni-seni modern yang dihasilkan oleh seniman modernistik telah lama meniaakaan makna dan dasar-dasar spiritual akibat pengaruh kebebasan yang mereka imani. Ini adalah tragedi 'budaya' modern yang kini tinggal menunggu saat-saat kehancurannya. Saat-saat kehancuran

itu akan segera datang manakala mereka masih tetap mempertahankan hak-hak yang mereka klaim sebagai miliknya tetapi obat terhadap kewajiban-kewajiban yang harus mereka penuhi.

### C. Penutup

Sebelum tulisan ini diakhiri perlu kiranya digarisbawahi bahwa terdapat dua bentuk tujuan kosmis kegiatan seni, *pertama*: tujuan kosmis yang muncul dari ketidaksadaran, dimana seni adalah latihan untuk hidup lewat perburuan spontan atas dataran imajinasi, meningkatkan kehidupan dengan memberi kelegaan, dengan membebaskan hasrat-hasrat terpendam atau dengan pencurahan energi dalam kepribadian sang seniman. Dalam hal ini tentulah berpretensi biologis yang sungguh tidak disadari oleh sang seniman. *Kedua*: tujuan kosmis sebagai bagian intuisi lewat kesadaran yang disadari sepenuhnya oleh sang seniman, yaitu tujuan kosmis sebagai suatu ramuan objektif dalam intuisinya terhadap alam raya sebagai keseluruhan. Dalam intuisi sang seniman terkandung gagasan-gagasan kosmis sebagai pokok ekspresi seninya. Di sinilah seni mengandung muatan didaktis, sebab jiwa sang seniman terkuasai oleh dan terhiasi dengan etika yang sangat luas. Seni menjadi sebuah ekspresi impresi sang seniman terhadap sang Hakiki, yang indah-mendalam-penuh makna. Lewot seni Iqbal telah menuntun kita pada jalan yang benar menuju tingkat kehidupan dan pemikiran yang tinggi, Hakikat.

Hasil pencarian rasionalisme Cartesianistik adalah manusia modern yang sangat mengagungkan nalar dan tak lagi memiliki horizon spiritual yang sesungguhnya telah mengaboikan dimensi Transendental dan mengagungkan animalitas semata-mata. Manusia modern telah terpasung dalam kealfaan diri, sekularistik-materialistik yang pada gilirannya menjerembabkan mereka pada jurang yang *full of crisis*. Manusia modern telah benar-benar gagal menemukan hakikat dirinya yang berpangkal pada kerapuhan jatidiri dan krisis spiritual. Menyadan akan hal ini semua, Schuan lewat karya-karyanya mencoba untuk mencari dan menemukan jawab atas persoalan-persoalan penting yang sedang melanda manusia modern. Lewat karya-karyanya pula, Schuan menunjukkan jalan olteri bagi manusia kontemporer yang tak berdaya menghadapi persoalan pelik sains dan rasa was-was

akan ikim nihilisme yang menggelayuti pikiran mereka. Atas dasar keprihotinannya terhadap manusia modern yang sibuk mencari pandangan hidup holistik dan hasrot

Kembali pada integritas dirinya, Schuan menggoreskan karya-karyanya Dalam pandangannya sebagai seorang perenialis manusia masa kini telah benar-benar berada pada lembah kemorosotan karena telah kehilangan pengetahuan dan kesadaran akan dirinya serta terlalu bergantung *pada* sisi eksternal dirinya. Peradaban modern yang mereka ciptakan sendiri nyatanya tak mampu memberi pemenuhan akan kebutuhan spiritual dan transendental dalam kehidupannya di zaman modern. Modernitaspun semakin dangkal dan naif sebab tercerabut dari akar tradisional yang sesungguhnya merupakan induk semang yang telah melahirkan peradaban modern itu sendiri. Schuan menegaskan dalam perspektif perenial bahwa sesungguhnya abad modern itu tidaklah kehilangan bingkai-bingkai spiritual akan tetapi manusia modern yang telah mengaku menemukan *The New Age* itulah yang sedang berdiri rapuh di pinggiran bingkai-bingkai spiritual sehingga merekapun hidup pada sisi marginal lingkaran eksistensinya, tidak pada sentral spiritualitas dirinya dan merekapun semakin tak mengerti siapa jati dirinya. Schuan mengajak manusia modern yang Cartesianistik kemboli kepada jalan yang lurus, dan menelusuri Kebenaron transenden serta Realitas ilahiah, meski hanya iewat media kata yang serba relatif dan terbatas. Schuan memberikan obat penawar racun dan penyembuh luka manusia modern yang terkoyak akibat nalar rasionalisme-empirisme dengan intuisi intelektual dan pandangan mata hati sehingga mampu menempuh perjalanan pulang kembali ke 'rumah asal'-nya, pulang menuju sang diri, menuju pusat Diri. Dengan sinar cahaya ruh Ilahiah, dengan segenap sakralitas dunia, *al Hikmatu al Khalida* atau *Sophia Perennis* mengajak manusia menuju Kebenaran, Keindahan, dan Cinta yong melimpah ruah dalam penciptaan.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Honderich, Ted., (ed) 1995, *The Oxford Companion to Philosophy*, New York: Oxford University Press.
- Malik, Hafeez, dan Malik P. Lynda, 1992, *Filosof-Penyair dari Sialkot*. dalam Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina (ed.). *Sisi Manusiawi Iqbal*. Bandung: Mizon.
- Miss Luce-Claude Marite, 1981, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*. diterjemahkan oleh

- Djohan Effendi. Jakarta: Pustaka Kencana.
- Schuan, Frithjof. 1995, *Transfigurasi Manusia, Refleksi Antrophosophia Perennialis*. diterjemahkan oleh Fakhruddin Foiz: Yogyakarta: Qalam.
- Schuan, Frithjof, 1976, *Islam and the Perennial Philosophy*, Word of Islam Festival Publishing Company Ltd.
- Schuan, Frithjof, (Muhammad Isa Nuruddin), 1993, *Islam dan Filsafat Perennial*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Bandung: Mizan.
- Schuan, Frithjof., 1996, "Ringkasan Metafisika yang Integral", dalam Ahmod Norma Permata (erf), *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syarif, M. M., 1976, *About Iqbal and His Thought*. Lahore: Institute of Islamic Culture. Yusuf Jamil, 1984, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*. Bandung: Mizan.